



## Implementasi Permainan Kolaboratif untuk Kesiapan Sekolah AUD (Transisi PAUD ke SD)

Ida Nur Faizah<sup>\*1</sup>, Rina Wijayanti<sup>2</sup>, Henni Anggraini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: [idanufa440@gmail.com](mailto:idanufa440@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-04  <b>Keywords:</b> <i>Childrean; Collaboration; School.</i>	Young children are individuals who are in a period of rapid development, often referred to as the golden age, and therefore require proper education to optimize their growth and development. Based on this need, this study was designed to implement collaborative play as a strategy to prepare young children for the transition to primary school at TK ABA 9 Tumpang. This research employed a descriptive qualitative approach, which was selected to explore and deeply understand the implementation of collaborative play in supporting school readiness. The focus of the study includes how teachers implement collaborative play, the types of activities conducted, and its impact on the school readiness of young children. The research was conducted at TK ABA 9 Tumpang, Malang. The research subjects consisted of group B teachers, the school principal, and group B children. Data collection techniques included participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and verification. The findings indicate that collaborative play can enhance children's readiness for the next level of schooling. Thus, collaborative play can serve as an effective learning strategy to support a more positive and optimal PAUD–elementary school transition.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-04  <b>Kata kunci:</b> <i>Anak; Kolaboratif; Sekolah.</i>	Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa perkembangan pesat atau <i>golden age</i> , sehingga membutuhkan pendidikan yang layak untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengimplementasikan permainan kolaboratif sebagai strategi mempersiapkan anak usia dini dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar di TK ABA 9 Tumpang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam proses implementasi permainan kolaboratif dalam mendukung kesiapan sekolah anak. Fokus penelitian mencakup cara guru mengimplementasikan permainan kolaboratif, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta dampaknya terhadap kesiapan sekolah anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TK ABA 9 Tumpang, Malang. Subjek penelitian meliputi guru kelompok B, kepala sekolah, dan anak-anak kelompok Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan kolaboratif mampu meningkatkan kesiapan peserta didik ke jenjang sekolah selanjutnya. Dengan demikian, permainan kolaboratif dapat menjadi strategi pembelajaran yang mampu mendukung transisi PAUD–SD secara lebih positif dan optimal.

### I. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani perkembangan dengan sangat cepat atau yang biasa disebut *golden age*. Untuk itu anak usia dini harus mendapatkan Pendidikan yang layak agar dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan dengan optimal. Seperti dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, pasal 1, Butir 14 bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam melanjutkan Pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan sebagai upaya yang direncanakan untuk membuat bangsa lebih baik dan berkualitas untuk generasi berikutnya. Saat ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat. Pemerintah Indonesia telah mewajibkan bagi warga negara untuk mendapatkan pendidikan selama 13 tahun yang dimulai pada pendidikan anak usia dini. Ini adalah tahap awal dalam pendidikan yang dimaksudkan untuk menyediakan anak untuk pendidikan di jenjang lebih tinggi. Melalui berbagai kegiatan

pembelajarannya, pendidikan anak usia ini menekankan proses perkembangan dan pertumbuhan anak.

Banyak pihak yang masih salah paham tentang pembelajaran pada anak usia dini. Salah satu kekeliruan tersebut adalah pandangan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) seharusnya fokus pada penguasaan membaca, menulis, dan berhitung (Safitri & Aulina, 2022). Kesalahpahaman ini semakin diperkuat dengan anggapan bahwa memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kognitif, dengan tuntutan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau yang sering disebut "calistung" khususnya di kelas-kelas awal. Keyakinan bahwa anak yang telah menguasai calistung tidak akan mengalami kendala dalam proses pembelajaran membuat pihak sekolah dasar menerapkan tes calistung sebagai bagian dari seleksi penerimaan siswa baru. Dalam kondisi ini, baik guru PAUD maupun guru SD kelas awal merasa memiliki tanggung jawab besar, sehingga penerapan pembelajaran cenderung lebih difokuskan pada kemampuan calistung, tanpa mempertimbangkan tahapan perkembangan dan kebutuhan spesifik anak usia dini.

Pada saat ini Miskonsepsi praktik pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini dan SD masih sangat kuat di masyarakat. Diantaranya yaitu: (1) Kemampuan yang dibangun pada anak di PAUD sangat berfokus pada calistung dan dianggap sebagai satu-satunya bukti keberhasilan belajar, (2) Kemampuan calistung dipahami dengan sempit, dan dianggap dapat dibangun secara instan, (3) Tes calistung masih diterapkan sebagai syarat masuk SD dan patahan pembelajaran antara PAUD dan SD (Asiah, 2018).

Permainan kolaboratif hadir sebagai pendekatan potensial untuk menjembatani kesenjangan kesiapan sekolah ini. Menurut Whitebread et al., (2009), permainan kolaboratif menawarkan platform alami bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, pemecahan masalah bersama, dan regulasi diri yang menjadi pondasi kesiapan sekolah. Melalui permainan kolaboratif, anak-anak belajar menyelaraskan perilaku mereka dengan teman sebaya, menegosiasikan peran, dan mencapai tujuan bersama. Studi terkini oleh Weisberg et al., (2021) menunjukkan bahwa permainan kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial anak, kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan regulasi emosi. Lebih lanjut, penelitian Hassinger-Das et al., (2017)

menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan kolaboratif menunjukkan peningkatan dalam fungsi eksekutif, yang merupakan prediktor kuat kesiapan sekolah.

Pemerintah menginisiasi sebuah gerakan untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat agar lebih memahami pentingnya membangun kemampuan dasar sebagai pondasi pembelajaran di layanan PAUD. Pada kelas awal Sekolah Dasar (SD), anak-anak menghadapi masa adaptasi dengan berbagai pencapaian pendidikan formal. Sebagai peserta didik SD, mereka seharusnya sudah memiliki berbagai kemampuan dasar yang memadai. Masa transisi memasuki kelas awal SD menjadi momen krusial untuk memperkuat kemampuan dasar tersebut. Gerakan ini juga bertujuan untuk melindungi hak anak usia dini agar dapat tumbuh, berkembang, dan dihargai dengan baik, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kemendikbudristek menjelaskan bahwa Transisi PAUD-SD adalah proses perpindahan kegiatan belajar dan pemerolehan pengalaman oleh anak didik dari PAUD atau TK menjadi peserta didik SD, dengan proses pembelajaran dan adaptasi pada situasi serta keadaan yang baru. Sekolah harus menganggap bahwa anak yang masuk ke sekolah dasar memiliki kesiapan dan kemampuan dasar yang sama sehingga tujuan pembelajaran pada kelas awal dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Hal ini bertujuan memastikan agar anak dapat belajar secara kontinu pada semua tingkat kelas. Oleh karena itu, kebijakan transisi PAUD-SD bertujuan untuk memastikan semua anak mendapatkan hak yang sama, terlepas dari latar belakang pembelajaran mereka.

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Periode ini menandai perubahan signifikan dalam lingkungan belajar, harapan akademik, dan tuntutan sosial-emosional yang dihadapi anak (Fatonah et al., 2024). Kesiapan sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan transisi ini, dimana anak-anak yang siap secara holistik akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar yang lebih terstruktur.

TK ABA 9 Tumpang sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki komitmen tinggi dalam memberikan pendidikan berkualitas, telah berupaya mempersiapkan anak didiknya menghadapi transisi ke jenjang sekolah dasar. Berdasarkan observasi awal, Ditemukan 9 anak TK B dari sejumlah 37 anak di TK ABA 9

Tumpang masih mengalami tantangan dalam aspek kesiapan sekolah, terutama pada dimensi sosial emosional(kemandirian) dan kemampuan berkolaborasi. Hal ini terlihat dari kesulitan beberapa anak untuk berbagi, menunggu giliran, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, TK ABA 9 Tumpang telah menerapkan beberapa bentuk permainan kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Permainan seperti "Estafet Balok" di mana anak-anak bekerja sama membangun struktur, "Pasar-pasaran" yang mengajarkan interaksi sosial dan negosiasi, serta "Tebak Gambar Berkelompok" yang mendorong komunikasi dan pemecahan masalah bersama telah menjadi bagian dari aktivitas di TK ABA 9 Tumpang. Guru-guru telah menunjukkan kreativitas dalam mengenalkan konsep kolaborasi melalui permainan-permainan tersebut, dan anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi saat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Meskipun demikian, TK ABA 9 Tumpang ingin terus meningkatkan program persiapan transisi ke SD yang sudah berjalan dengan baik. Sebagai upaya inovatif untuk memperkaya program yang telah ada, penelitian ini akan mengkaji potensi implementasi permainan kolaboratif secara lebih sistematis dan terstruktur sebagai salah satu strategi tambahan dalam mempersiapkan anak-anak menghadapi transisi ke sekolah dasar.

Permainan kolaboratif menawarkan solusi potensial untuk mempersiapkan anak usia dini menghadapi transisi ke SD. Menurut Mazida & Andari, (2022), permainan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2022) yang menyebutkan bahwa anak-anak yang terbiasa bermain kolaboratif di PAUD memiliki tingkat adaptasi 40% lebih baik saat memasuki SD dibandingkan anak-anak yang tidak. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas permainan kolaboratif.

TK ABA 9 Tumpang memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan program permainan kolaboratif secara sistematis. Dengan dukungan guru-guru yang berdedikasi, fasilitas yang memadai, dan lingkungan yang kondusif, TK ABA 9 Tumpang dapat menjadi pionir dalam pengembangan model transisi PAUD ke SD melalui pendekatan permainan kolaboratif. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesiapan sekolah anak-anak,

namun juga memperkuat hubungan TK ABA 9 Tumpang dengan sekolah dasar di sekitarnya, menciptakan kontinuitas pengalaman belajar.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa diantaranya, Penelitian oleh Septiadiningsih et al., (2019) meneliti penerapan permainan tradisional sondah sebagai bagian dari permainan kolaboratif untuk meningkatkan aspek perkembangan sosial anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan kolaboratif efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti saling menolong, bertanggung jawab, dan gotong royong dalam kelompok. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran berbasis kelompok untuk mendukung kesiapan sosial anak di lingkungan sekolah.

Penelitian oleh S. Handayani et al., (2024) mengkaji pengaruh model collaborative learning melalui permainan rolling marbles terhadap kemampuan kognitif dan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik halus anak dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Anak yang terlibat dalam permainan kolaboratif juga lebih aktif, percaya diri, dan memahami materi secara mendalam.

Penelitian lain oleh Basri, (2023) menggunakan permainan balok sebagai media kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 4-5 tahun. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator kerjasama setelah beberapa siklus pembelajaran berbasis kelompok. Penelitian ini menegaskan bahwa permainan kolaboratif, seperti bermain balok, efektif dalam menstimulasi aspek sosial dan kesiapan anak untuk sekolah.

Penelitian oleh Tarihoran & Handayani, (2023) juga membuktikan bahwa metode bermain secara kolaboratif dapat meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Swasta Kartini Medan Johor. Melalui dua siklus tindakan kelas, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan kerjasama dan empati anak setelah diterapkan permainan kolaboratif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk mengimplementasikan permainan kolaboratif sebagai strategi mempersiapkan anak usia dini dalam transisi ke sekolah dasar di TK ABA 9 Tumpang.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Moleong, (2016) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara holistik fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam konteks alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali secara mendalam implementasi permainan kolaboratif dalam mendukung kesiapan sekolah anak. Fokus utama penelitian ini adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana guru mengimplementasikan permainan kolaboratif, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta dampaknya terhadap kesiapan sekolah anak usia dini di TK ABA 9 Tumpang.

Penelitian ini dilakukan di TK ABA 9 Tumpang, Malang, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 (Maret–Mei 2025). Lembaga ini dipilih karena telah menerapkan permainan kolaboratif sebagai bagian dari pembelajaran yang mendukung kesiapan sekolah anak. Subjek penelitian meliputi guru kelompok B, kepala sekolah, dan anak-anak kelompok B, sedangkan objek penelitian adalah implementasi permainan kolaboratif dalam mendukung aspek sosial-emosional, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi anak.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer (observasi, wawancara, dan interaksi langsung dengan guru, kepala sekolah, dan anak) serta sumber sekunder (dokumen sekolah seperti RPPH, catatan perkembangan, foto kegiatan, dan arsip pendukung program transisi PAUD–SD). Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, (2014) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, dan ketekunan pengamatan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari temuan penelitian, kemampuan sosial-emosional dan kolaboratif anak di TK ABA 9 Tumpang pada umumnya berkembang dengan baik, meskipun masih terdapat sebagian kecil anak yang mengalami hambatan. Guru FI menyebutkan bahwa sekitar 20% anak mengalami kesulitan sosial-emosional dan kolaborasi, terutama pada kemampuan menunggu giliran, mengelola

emosi, serta menyelesaikan konflik tanpa bantuan guru. Hal serupa dijelaskan oleh Guru IK yang menyatakan bahwa 13,33% anak mengalami kesulitan sosial-emosional dan 20% memiliki hambatan dalam kemampuan kolaboratif. Orang tua juga mengonfirmasi bahwa anak sebenarnya mudah bersosialisasi, namun masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi tertentu seperti marah atau enggan berbagi.



**Gambar 1.** Wawancara dengan salah satu Orang Tua Siswa TK ABA 9

Implementasi permainan kolaboratif di TK ABA 9 pun berlangsung secara konsisten melalui berbagai permainan seperti estafet balok, estafet air, pasar-pasaran, *puzzle* kolaboratif, gobak sodor, hingga proyek kelompok. Permainan ini dinilai efektif meningkatkan interaksi, kerjasama, kemampuan berbagi, serta komunikasi anak, meskipun masih ditemukan beberapa anak yang belum mau terlibat aktif atau berebut peran.

Terkait kesiapan sekolah, seluruh informan yaitu guru, kepala sekolah, dan orang tua telah sepakat bahwa aspek paling penting adalah kemandirian dan kemampuan sosial-emosional. Kepala Sekolah menegaskan bahwa kemandirian menjadi prioritas utama karena ketika masuk SD anak harus mampu mengerjakan sendiri tanpa tergantung pada guru.



**Gambar 2.** Wawancara dengan salah satu Ibu FI (guru sekolah TK ABA 9)

Guru FI dan IK menambahkan bahwa kesiapan sekolah terlihat dari kemampuan anak mengikuti aturan, mengontrol emosi, bekerjasama, dan percaya diri. Orang tua juga berpandangan bahwa kesiapan sekolah bukan semata kemampuan calistung, tetapi lebih pada kemampuan adaptasi, berbagi, dan kesiapan menghadapi aturan baru. Penelitian juga menemukan perbedaan kesiapan sekolah antara anak yang sering bermain kolaboratif dengan yang jarang; anak yang terbiasa bermain kolaboratif cenderung lebih mampu menyampaikan ide, bekerjasama, mengelola emosi, dan menyelesaikan masalah, sebagaimana ditegaskan Guru IK bahwa anak tersebut *lebih mampu berinteraksi, bekerjasama, dan mengungkapkan ide*.

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi anak terlihat dominan, terutama melalui pemberian bimbingan, fasilitasi media, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Guru FI menerapkan strategi pembagian kelompok kecil dengan peran yang jelas bagi setiap anak, serta melakukan refleksi setelah bermain untuk melatih anak mengomunikasikan pengalaman dan memperbaiki perilaku. Guru IK juga melakukan observasi perkembangan kolaborasi melalui indikator berbagi, bekerjasama, komunikasi, memahami pendapat teman, dan regulasi emosi. Dukungan sekolah dan orang tua juga sangat kuat. Sekolah menyediakan berbagai fasilitas seperti balok, lego, *puzzle*, bola, alat musik. Selain itu, sekolah mengadakan program transisi dengan SD melalui kegiatan kunjungan agar anak mengenal lingkungan belajar baru. Orang tua turut memberikan dukungan yang tinggi, terbukti dari pernyataan bahwa *80% orang tua mendukung program sekolah* dan bersedia

menerapkan permainan kolaboratif di rumah. Mereka berharap kegiatan tersebut dapat meningkatkan kerjasama, tanggung jawab, solidaritas, dan kemandirian anak dalam menghadapi jenjang sekolah dasar.

## B. Pembahasan

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh anak Dewi et al., (2020), aspek sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi perilaku, kemampuan interaksi, serta kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar. Temuan penelitian di TK ABA 9 Tumpang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan sosial-emosional dan kolaboratif yang baik, meskipun sekitar 13–20% masih memerlukan bimbingan dalam hal menunggu giliran, menyelesaikan konflik, dan berbagi. Pola perkembangan ini sejalan dengan teori Piaget dalam Fitrikasari et al., (2022) yang menyatakan bahwa anak pada usia prasekolah masih berada pada tahap egosentris sehingga membutuhkan pendampingan guru untuk memahami perspektif orang lain.

Dalam implementasi permainan kolaboratif seperti estafet balok, pasar-pasaran, tebak gambar, dan proyek kelompok menjadi strategi yang sangat relevan. Permainan kolaboratif terbukti memperkuat kemampuan interaksi, komunikasi, dan kerja sama anak. Ananda, (2018) serta Hidayah & Juliarni, (2025) menemukan bahwa permainan kolaboratif mampu meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan. Di TK ABA 9 Tumpang, guru berperan sebagai fasilitator aktif yang membimbing anak saat berkolaborasi, terlibat dalam diskusi reflektif, dan memastikan setiap permainan memfasilitasi latihan kerja sama yang bermakna. Dengan demikian, permainan kolaboratif bukan hanya sarana bermain, tetapi juga media pembelajaran sosial yang efektif.

Aspek sosial-emosional yang berkembang melalui permainan kolaboratif sangat berkaitan dengan kesiapan sekolah, khususnya pada masa transisi anak dari PAUD ke SD. Masa transisi ini menuntut anak mampu menyesuaikan diri dengan aturan baru, pola belajar yang lebih terstruktur, serta tuntutan akademik yang semakin meningkat. Oleh



karena itu, kesiapan sekolah harus mencakup kesiapan kognitif, emosional, sosial, dan perilaku. Hurlock (dalam Mustamiroh, 2012), menyatakan bahwa kesiapan sekolah terdiri atas kesiapan fisik serta psikologis yang meliputi emosi, sosial, dan intelektual. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru dan orang tua di TK ABA 9 Tumpang menilai kemampuan sosial-emosional dan kemandirian sebagai bagian terpenting dari kesiapan masuk SD. Hal ini mendukung temuan Deliviana, (2017) bahwa kesiapan sekolah tidak dapat diukur hanya dari calistung, tetapi dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak, stimulasi keluarga, dan dukungan sekolah.

Selain itu, kemandirian juga menjadi elemen penting dalam mendukung transisi yang mulus ke jenjang SD. Handayani et al., (2024) menegaskan bahwa kemandirian mencakup kemampuan fisik maupun kemampuan sosial-emosional yang berperan langsung dalam kesuksesan anak menjalani kegiatan belajar. Ketika anak mampu mengurus diri, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan tugas tanpa banyak ketergantungan, mereka lebih siap mengikuti ritme pembelajaran di SD.

Komponen lain yang sangat menentukan kesiapan sekolah adalah kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Penelitian Hanifah & Kurniati, (2024) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang positif dan suportif sangat membantu anak menghadapi perubahan selama masa transisi. Begitu pula Yanti & Tasu'ah, (2025) yang menegaskan bahwa peran keluarga dan sekolah bukan hanya penting dalam aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk kesiapan sosial-emosional. Praktik nyata seperti parenting, komunikasi berkala antara sekolah dan orang tua, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas anak terbukti mempermudah proses adaptasi anak di jenjang SD. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan bahwa permainan kolaboratif mampu mengembangkan sosial-emosional dan kesiapan sekolah anak.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Implementasi permainan kolaboratif di TK ABA 9 Tumpang terbukti efektif dalam mendukung kesiapan sekolah anak usia dini pada masa transisi dari PAUD ke SD. Berbagai

bentuk permainan kolaboratif seperti estafet balok, pasar-pasaran, tebak gambar, dan proyek kelompok mampu menguatkan aspek penting kesiapan sekolah, yaitu sosial-emosional, kerjasama, komunikasi, dan kemandirian. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar menunggu giliran, berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara positif, meskipun beberapa anak masih membutuhkan pendampingan tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa permainan kolaboratif dapat menjadi strategi pembelajaran yang mampu menciptakan transisi PAUD-SD yang lebih positif, terarah, dan optimal bagi seluruh anak.

##### B. Saran

Berikut saran yang disampaikan oleh peneliti:

1. Guru disarankan mengintegrasikan permainan kolaboratif secara konsisten, melakukan evaluasi rutin, dan membangun komunikasi dengan orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anak.
2. Kepala sekolah disarankan menyediakan fasilitas yang mendukung, memfasilitasi pelatihan guru, dan memperkuat kerja sama dengan SD mitra agar transisi PAUD-SD lebih selaras.
3. Orang tua disarankan memberikan stimulasi sosial-emosional di rumah, berkomunikasi aktif dengan guru, dan membiasakan anak mandiri dalam rutinitas sehari-hari.
4. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan model permainan kolaboratif yang lebih variatif serta melakukan penelitian jangka panjang untuk melihat dampaknya terhadap kesiapan anak di SD.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi*, 2(23), 20-26.  
<https://journal.obsesi.or.id/index.php/obsesi>
- Asiah. (2018). Pembelajaran calistung Pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19-42.

- Basri, M. (2023). Permainan Balok untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 68-78.
- Deliviana, E. (2017). MEMPERSIAPKAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR. *JDP: Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 117-130.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(1), 181-190.
- Fatonah, S., Yetti, E., & Yufiarti, Y. (2024). Model Program Transisi Belajar Berbasis Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Kesiapan Bersekolah Siswa SD Kelas Awal. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 9(1), 76-88. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.76-88>
- Fitrikasari, A., Wardani, N. D., & Muflihatunnaimah. (2022). *Siklus Kehidupan Dan Teori Perkembangan* (Vol. 1).
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352-356.
- Handayani, S., Sukartiningsih, W., & Hasibuan, R. (2024). Model Collaborative Learning melalui Permainan Rolling Marbles terhadap Kemampuan Kognitif dan Motorik Halus Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 509-516.
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 5(1), 130-142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hassinger-Das, B., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2017). *The case of brain science and guided play: A developing story*. YC Young Children.
- Hidayah, N., & Juliarni. (2025). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Kolaboratif di TK Al-Kautsar. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(3), 810-816.
- Mazida, L. I., & Andari, D. A. (2022). Implementasi Permainan Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Tematik. *MADRASAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 14(2), 177-188. <https://doi.org/10.18860>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. . (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Mustamiroh, N. (2012). *Studi komparasi kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar (SD) pada anak-anak yang mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) program full day ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Safitri, S. G., & Aulina, C. N. (2022). Analisis pemahaman pendidik anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun terhadap kurikulum merdeka belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 76-87.
- Septiadiningsih, R., Rohaety, E., & Nuraeni, L. (2019). Penerapan Metodebermain Anak Usia Dini Pada Kelompok B Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Di TK Al-Falah. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3), 84-91.
- Tarihoran, S. B., & Handayani, A. T. (2023). Meningkatkan Perkembang Sosial Anak Melalui Metode Permainan Kolaboratif Di TK Swasta Kartini Medan Johor Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3331-3340.
- Weisberg, R. B., Zong, S., & Sussman, A. L. (2021). Phenology-based classification of invasive annual grasses to the species level using multi-temporal UAV imagery. *Remote Sensing of Environment*, 263, 112551.
- Whitebread, D., Coltman, P., Jameson, H., & Lander, R. (2009). Play, cognition and selfregulation: What exactly are children learning when they learn through play? *Educational and Child Psychology*, 26(2),

40-52.

<https://doi.org/10.53841/bpsecp.2009.26.2.40>

Yanti, M. S., & Tasu'ah, N. (2025). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Mendukung Kesiapan Akademik Menuju Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1616-1624.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7091>